

BAB II

GAMBARAN UMUM SURAT AT-TÎN, TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MUNÎR

A. Gambaran Umum Surat At-Tîn

1. Ayat dan Terjemah

﴿وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ۝٧ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ﴾
ع ٨ ﴿

“1. Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, 2. demi gunung Sinai, 3. dan demi negeri (Makkah) yang aman ini, 4. sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. 7. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu? 8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?”¹

Surat *At-Tîn* merupakan salah satu surah *Makkiyah* yaitu surah yang diturunkan sebelum Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* hijrah ke Madinah. Hal ini dikonfirmasi oleh banyak ulama dan juga dengan referensi dalam surah itu sendiri menyebutkan "هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ" (kota yang aman) yang merujuk kepada Mekah.² Surah ini terdiri dari delapan ayat dan berada pada juz 30. Surah ke 95 dalam susunan mushaf Al-Qur'an. Surah ini merupakan wahyu ke 28 yang diterima Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*, diturunkan sebelum surat *al-Buruj* dan setelah surat *al-Quraisy*.

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, cetakan 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 901.

² Musthafa Muslim, *At-Tafsir Al-Maudhu'î Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim Jilid 9*, cetakan 1 (Uni Emirat Arab: Universitas Al-Sharekah, 2010), hlm. 237.

Dinamakan Surat *At-Tîn* atau *wa al-Tin* karena Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* bersumpah dalam permulaan surah ini dengan *At-Tîn* dan *Zaitun* karena keduanya mempunyai kebaikan dan keberkahan serta kemanfaatan. Nama “Surat *at-Tîn*” atau “*Wa al-Tîn*” adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.³

2. Keutamaan Surat *At-Tîn*

Mengenai keutamaan Surah *At-Tîn* dalam sunnah yang suci, terdapat bukti keutamaan Surah *At-Tîn*, di mana Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* sering membacanya dalam salat, baik dalam perjalanan maupun di lain waktu. Salah satu hadis yang menggambarkan keutamaan Surah *At-Tîn* adalah sebagai berikut.

روي عن البراء بن عازب أن النبي الله كان يقرأ في سفره في إحدى الركعتين بالتين والزيتون. فما سمعت أحداً أحسن صوتاً أو قراءة منه . أخرجه الجماعة.

Diriwayatkan dari al-Barra bi Azib, “Dalam suatu perjalanan, Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *Wa al-Tîni wa al-Zaitûni*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih bagus dan mantap daripada beliau.” Dikeluarkan oleh al-Jamaah.⁴

Mengenai tema atau fokus dari Surah *At-Tîn*, intinya adalah menggambarkan kekuasaan Allah yang sempurna. Ini tercermin dalam keajaiban dan manfaat yang terdapat dalam buah tin dan zaitun. Surah ini juga berbicara tentang manusia dan kebaikan penciptaan-Nya serta bagaimana manusia dapat meningkatkan dirinya dengan mengikuti ajaran dan petunjuk yang telah Allah turunkan. Ketika manusia menjauhi ajaran dan petunjuk tersebut, mereka akan jatuh ke tingkat yang lebih rendah.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 679.

⁴ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil Juz 17* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 190.

Semua ini mencerminkan kuasa ilahi yang luar biasa sebagai ganjaran dan hukuman.⁵

3. Tujuan Surat *At-Tîn*

Apa kaitan tiga ayat pertama yang digunakan sumpah oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dengan penciptaan manusia? Tiga ayat di atas menyebutkan tiga tempat barokah yang dipakai Allah untuk bersumpah, yaitu Baitul Maqdis (tempat tumbuhnya buah *At-Tîn* dan *Az-Zaitûn*), Bukit Thursina (tempat Allah berfirman kepada Nabi Musa as secara langsung), dan Baitul Haram (Mekah). Ketiga tempat tersebut dimuliakan, diberkahi, dan disucikan.⁶

Surat ini menyebutkan penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Seolah-olah surat ini menyampaikan pesan, sungguh kehormatan jiwa manusia disisi Allah sama dengan kehormatan ketiga tempat tersebut. Maka muliakanlah dirimu, wahai manusia, dengan ketaatan sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang menciptakanmu dalam keadaan yang sangat baik, karena jika tidak, “Kemudian Kami jatuhkan dia ke tingkat terendah”(*at-Tîn:5*), dan satu-satunya hal yang akan menyelamatkanmu adalah iman dan amal yang baik, “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak terputus-putus”(*at-Tîn: 6*).⁷

Tujuan utama Surah *At-Tîn* adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*. Kejatuhan manusia dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaian terhadap potensi-potensi ruhaniannya.⁸

⁵ Musthafa Muslim, *At-Tafsir Al-Maudhu'î Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim Jilid 9*, hlm. 238.

⁶ Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah, Nazharat Fi Ahdafî Suwaril Qur'an*, cetakan 1 (Lebanon: *Ad-Dâr Al-'Arabiyah Al-'Ulûm*, 2004), hlm. 427.

⁷ *Ibid.*

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 679.

4. Kandungan Surat *At-Tin*

Tiga ayat pertama dalam Surat *At-Tin* menyebutkan tiga tempat di mana Allah mengutus para nabi Ulul Azmi secara berurutan menurut zamannya. Pertama, Baitul Maqdis, yang dipenuhi dengan tin dan zaitun, di mana Allah mengutus Nabi Isa. Kedua, Tur Sinai, bukit tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa. Dan yang ketiga adalah Mekah, tempat Allah mengutus Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*.⁹ Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* berfirman,

﴿وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝٣﴾

“1. Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, 2. demi gunung Sinai, 3. dan demi negeri (Makkah) yang aman ini.”

Surah *At-Tin* menyampaikan sumpah Allah yang menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan sempurna, dengan seluruh anggota tubuhnya yang sempurna dan jalan hidup yang tegak,¹⁰ Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* berfirman,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤﴾

“4. sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Allah juga menciptakan neraka Jahannam sebagai tempat yang paling hina bagi ciptaan-Nya yang tidak taat kepada-Nya dan tidak mengikuti petunjuk rasul-Nya.¹¹ Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* berfirman,

﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥﴾

“5. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,”

⁹ Abu Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, cetakan 2 (Riyadh: Dârut Thoyyibatu An-Nasyri Wa At-Tauzî’i, 1999), hlm. 434-435.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Akan tetapi terdapat pengecualian bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ﴾

“6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.”

Surah At-Tin mengingatkan akan hari pembalasan di masa depan. Allah menegaskan bahwa tanda-tanda penciptaan-Nya telah tergambarkan dengan jelas, dan bahwa semua ciptaan akan kembali pada-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk mendustakan hari pembalasan.¹² Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ۚ﴾

“7. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu?”

Allah adalah Hakim yang paling adil, tidak melampaui batas, dan tidak membedakan dalam memberikan pembalasan. Ini termasuk dalam menciptakan hari kiamat dan memberi balasan bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya.¹³

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ ۚ﴾

“8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?”¹⁴

5. Munasabat Surat *At-Tin*

Surat sebelumnya (Surat *asy-Syarh*), Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* telah menyebutkan keadaan manusia paling sempurna secara fisik dan akhlak, serta paling mulia di alam semesta. Kemudian, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menyebutkan di dalam surat ini keadaan manusia dan balasan mereka untuk jatuh dan masuk ke dalam neraka jika memusuhi Rasulullah

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 901.

Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam atau masuk surga jika beriman kepada beliau dan beramal saleh.

M. Quraish Shihab menyebutkan, surat sebelumnya mengandung uraian tentang Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*, yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta’ala*, antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna. Dalam surat *At-Tîn* ini, diuraikan tentang jenis manusia dengan potensi baik-buruknya, dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, maka wajar bila mereka menjadikan Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* yang merupakan manusia sempurna itu sebagai suriteladan.¹⁵

6. Asbabun Nuzul

Mengenai *asbabun nuzul*, penulis menemukan adanya *asbabun nuzul* ayat ke 5 dari surat ini yaitu, Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al-Aufi dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ dia berkata, “Mereka adalah sekelompok orang lanjut usia yang dikembalikan ke umur yang paling rendah pada masa Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*. Beliau ditanya mengenai mereka ketika akal-akal mereka sudah tidak bisa digunakan. Selanjutnya Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* menurunkan udzur untuk mereka bahwa bagi mereka pahala atas apa yang sudah dikerjakan sebelum akal mereka hilang.”¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, hlm. 680.

¹⁶ Jalaluddin Abi Abdirrahman As-Suyuti, *Lubâbun Nuzûl Fî Asbâbin Nuzûl*, cetakan 1 (Beirut: Muasasah al-Kutub al-Tsaqôfiyah, 2002), hlm. 299.

B. Gambaran Umum *Tafsir Al-Azhar*

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 1 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang religius. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad 19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁷

Sebelum menjalani pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah didekat Danau Maninjau. Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.¹⁸

Pada tahun 1915, Hamka masuk sekolah desa. Dua tahun kemudian, saat masih bersekolah di sekolah desa, ia juga bersekolah di sekolah Diniyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Gurunya saat itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Namun sejak dibawa ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, dia tidak bisa lagi bersekolah di sekolah desa. Dia putus sekolah

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hlm. 15-17.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika Penerbit, 2005), hlm. 3.

setelah menyelesaikan dua kelas. Setelah itu ia belajar di sekolah Diniyah setiap pagi, sorenya belajar di Thawalib dan malamnya di masjid. ¹⁹

Perguruan Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Labay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro. ²⁰

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Beliau tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Beliau suka keluyuran ke mana-mana. sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, beliau juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya. hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka. Ketika usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang kuat, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berzanji, randai, pencak, menyabung ayam dan sebagainya. ²¹

Hamka di usia yang sangat muda sudah melalangbuana. Ketika masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis

¹⁹ *Ibid*, hlm. 9.

²⁰ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi* (Tangerang: Imania, 2017), hlm. 23.

²¹ Baidatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, cetakan 2 (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53.

yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hanya hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab Klasikal dengan beberapa ulama pada waktu itu.²²

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjoko Aminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryo Pranoto dan iparnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Di sini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran Al-Afgani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang islam dan sosialisme.²³

Sebelum kembali ke Minangkabau, Hamka sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam majalah Pembela Islam. Dalam perantauan pertamanya ke pulau Jawa, ia mengaku memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam. Ia melihat perbedaan misi pembaharuan Islam di Minangkabau dan Jawa. Jika di Minangkabau ditujukan pada pemurniaan ajaran Islam dari praktik yang dianggap salah, seperti tarekat, taklid, dan khurafat, sedangkan di Jawa lebih berorientasi kepada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.²⁴

²² Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad Ke-20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60.

²³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 40.

²⁴ M Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita* (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 26.

Pada tahun 1935, dia pulang ke Padang Panjang, Hamka berusia 17 tahun menjadi Mubaligh, yang memberikan ceramah ke berbagai tempat. Ceramah-ceramahnya disusun dan disuntingnya kembali. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama *Khathibul Ummah*.²⁵ Keberangkatannya ke Mekkah, dikarenakan semua pidato-pidatonya dikritik tajam oleh ayahnya (Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu). Pada waktu itu, disela-sela aktivitasnya dalam bidang dakwah melalui tulisan, Ia menyempatkan juga untuk berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang.²⁶

Pada Februari 1927, Hamka mengambil keputusan untuk pergi ke Mekkah, selain menunaikan Ibadah Haji, Ia memperdalam ilmu keagamaan dan memperdalam Bahasa Arab. Tapi itu semua dilakukan tanpa pamit kepada ayahnya. Ia berangkat dengan biaya sendiri. Selama di Mekkah, ia menjadi koresponden *Harian Pelita Andalas* dan juga pembantu dari majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah*. Hamka juga bekerja di percetakan Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, mertua Ahmad Khatib al-Minangkabawi, jaringan Minangkabau di Mekkah. Di tempatnya bekerja, Hamka dapat membaca berbagai kitab klasik, buku, dan buletin Islam berbahasa Arab. Menjelang ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi *Persatuan Hindia-Timur*, sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jemaah haji asal Indonesia. Setelah menunaikan Haji, dan beberapa waktu tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan Haji Agus Salim dan sempat menyampaikan hasratnya untuk menetap di Mekkah, tetapi Agus Salim justru menasehatinya untuk segera pulang.²⁷

²⁵ Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 268.

²⁶ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 235

²⁷ M Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, hlm. 26.

Ia pun segera pulang tapi Hamka bukannya pulang ke kampung halamannya di Maninjau (Padang Panjang). Hamka singgah dan menetap beberapa waktu di kota Medan terlebih dahulu. Dimana pada saat itu rumah ayahnya di Padang Panjang, hancur tertimpah musibah gempa bumi.²⁸ Selama di Medan, Hamka banyak menulis artikel dan menjadi guru agama di Tebing Tinggi.²⁹ Hamka mulai mengarang kisah-kisah perjalanan dan pandangannya terhadap jemaah haji Indonesia yang perlu ditingkatkan lagi pembinaannya. Ia mengirim tulisan-tulisannya untuk surat kabar Pembela Islam di Bandung dan Suara Muhammdiyah yang dipimpin Abdul Rozak Fakhrudin di Yogyakarta. Selain itu ia bekerja sebagai koresponden di Harian Pelita Andalas. Meski Hamka mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan, namun Hamka masih tetap meneruskan kegemarannya menulis dengan tetap mengarang beberapa tulisan dan menjadi wartawan. Sedang asyik-asyik menjalani kehidupan sebagai guru di perkebunan Deli, Buya Sultan Mansyur datang menjemputnya pulang kampung.³⁰

Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, sangat terharu melihat kedatangan anaknya yang selama tujuh bulan menghilang, kini anaknya telah kembali pulang dengan menyandang titel Haji. Semenjak saat itu, Hamka meneruskan cita-cita Syekh Abdul Karim dan juga cita-citanya sendiri yaitu menjadi seorang ulama dan sastrawan. Pengalaman pahit yang pernah dideritanya semasa kecil karena perceraian kedua orang tuanya pada saat Hamka berusia 12 tahun, pada akhirnya mampu membuat rasa percaya dirinya semakin besar. Jalan dakwah Islam menjadikan Hamka seorang ulama sekaligus sastrawan yang cukup dikenal di negeri ini.³¹

Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, yang cikal bakalnya bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu,

²⁸ Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 237.

²⁹ M Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, hlm. 27.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika Penerbit, 2005), hlm. 15.

³¹ Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 236

Hamka sempat menjadi pimpinan Tabligh School, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada Januari 1930.³²

Sejak menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Solo pada tahun 1928, Hamka tidak pernah absen menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah berikutnya, sehingga Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah. Kariernya kian menanjak sewaktu Hamka pindah ke Medan. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia-Belanda ke tangan kekuasaan penjajah Jepang, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Timur menggantikan H. Muhammad Said. Namun pada bulan Desember 1945, Hamka memutuskan kembali ke Minangkabau dan melepaskan jabatan tersebut. Ia kemudian terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto. Jabatan ini dipegang Hamka dari tahun 1949 sampai pada tahun 1971. Selanjutnya Hamka memohon agar tidak terpilih kembali karena merasa uzur. Akan tetapi, Hamka tetap diangkat sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.³³

Hamka dinyatakan meninggal dunia, pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, pukul 10.37 dalam usia 73 tahun. Jenazah disemayamkan di rumahnya Jl. Raden Fatah III. Diantara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir adalah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri negara lingkungan hidup Emil Salim, serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung untuk dishalatkan lagi, dan akhirnya dimakamkan di taman pemakaman umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.³⁴

³² Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tiga Serangkai, 2017), hlm. 34.

³³ *Ibid*, hlm. 35-36.

³⁴ Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 279.

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan sebagai seorang sastrawan, tampil dengan menulis tafsir Al-Qur'an. Awalnya penulisan itu dilakukan lewat kuliah subuh pada jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Dia memulai penafsirannya dari surat Al-Kahfi, juz 15. Adapun pada tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkan di Masjid Al-Azhar itu dimuat pada majalah Gema Islam. Pada suatu hari yang bertepatan pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal 1383 H atau 27 Januari 1964 M, Hamka di tangkap oleh Orde Lama dengan tuduhan sebagai seorang penghianat terhadap tanah airnya sendiri, ia difitnah oleh kelompok kiri tanpa adanya bukti akurat. Penahanannya selama kurang lebih dua Tahun, selama di dalam tahanan ternyata semua itu menjadi suatu keberkahan bagi Buya Hamka sendiri. Sebab dalam rentang waktu itu ia dapat menyelesaikan penulisan karya tafsirnya. Setelah itu ia dipindahkan menuju tahanan rumah, seperti yang diakuinya bahwa tafsirnya sudah di rampungkannya lengkap 30 juz. Selama berada di tahanan rumah selama dua bulan ia memanfaatkan untuk menambahkan mana yang perlu ditambahkan. Lalu tafsir itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama *Tafsir Al-Azhar*.³⁵

Adapun yang memotivasi Hamka dalam penulisan tafsir al-Azhar adalah: (1) Hamka melihat bahwa mufasssir-mufasssir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat sangat nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi Hamka tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang dianut, (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an, (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-Dzan* (Baik sangka) Al-Azhar

³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT. KiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 49.

dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).³⁶

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir al-Azhar karya Hamka menggunakan metode *tahlili* sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode *tahlili* Hamka menafsirkan Al-Qur'an mengikuti sebagaimana susunan mushaf dimulai dari Surat *al-Fâtihah* hingga Surat *an-Nâs*. Membahas dari berbagai segi mulai dari *asbâbun nuzûl*, munasabah, kosakata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam*, sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.³⁷

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, melalui pembahasan kosakata, *asbâbun nuzûl*, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir.³⁸

Adapun corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adâbiû wa ijtima'î* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.³⁹

³⁶ Malkan, "*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*", dalam Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2009), hlm. 366-367.

³⁷ Ratna Umar, "*Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)*", dalam Jurnal Al-Asas, Vol. III, No. 1, 2015, hlm. 22

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), hlm. 117.

³⁹ Avif Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*", dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2016), hlm. 31.

4. Pandangan Ulama dan Para Peneliti Terhadap *Tafsir Al-Azhar*

Menurut Nasruddin Baidan “Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.”⁴⁰

Abû Syâkirîn menegaskan: “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.”⁴¹

Moh. Syauqi Md Zhahir menegaskan: “*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir Al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.”⁴²

Menurut Aviv Alviyah, “Ciri khas Hamka yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan Al-Qur’an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural, *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia.”⁴³

Menurut Kiki Muhammad Hakiki “Kemunculan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di antaranya; pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola

⁴⁰ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 105.

⁴¹ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*”, hlm. 34.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keIndonesiaan.”⁴⁴

Menurut Slamet Pramono dan Saifullah, “Tafsir al-Azhar adalah karya terbesar Hamka di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Karya-karya Hamka mempunyai gaya bahasa yang khas.”⁴⁵

C. Gambaran Umum *Tafsir Al-Munîr*

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu tokoh kebanggaan Syiria. Beliau dilahirkan di Dair ‘Atiyyah di kecamatan Faiha provinsi Damaskus, Syiria, pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustofa Az-Zuhaili, anak pasangan dari Mustofa Az-Zuhaili dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa’adah.⁴⁶ Ayahnya adalah seorang ulama yang terkenal kesalehan dan ketaqwaannya serta hafal Al-Qur’an dan ahli ibadah. Dalam kesehariannya, beliau selalu memegang teguh Al-Qur’an dan sunnah Nabi *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*, serta hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Sedangkan Ibunya adalah seorang perempuan yang sangat *wara’* dan berpegang teguh dengan *syari’ah islamiyah*.⁴⁷

Wahbah Az-Zuhaili mendapat Pendidikan dasar di desanya. Pada tahun 1946, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di Damaskus. Setamatnya dari sekolah menengah ini, Wahbah melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, pada jurusan Syari’ah hingga mendapat ijazah strata satu (LC). Bersamaan Wahbah juga mengikuti kuliah

⁴⁴ Kiki Muhammad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, dalam Jurnal Al-Dzikra, Vol. 5 No. 9 (Juli – Desember, 2011), hlm. 1.

⁴⁵ Slamet Pramono dan Saifullah, “Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar”, dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia, Vol. 13, No. 2 (2015), hlm. 112.

⁴⁶ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVI, No. 1 (Juni, 2016), hlm.149.

⁴⁷ Badi’ As-Sayyid Al-Laham, *Wahbah Az-Zuhaili Al-‘Âlim Al-Faqîh Al-Mufasssîr*, cetakan 1 (Damaskus: Dârul Qolam, 2001), hlm. 12.

di Universitas ‘Ayn Syams Kairo, jurusan Bahasa Arab, ilmu yang kelak sangat membantunya sebagai pakar tafsir dan fiqh.⁴⁸

Tidak terhenti di jenjang ini, Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis berjudul “*al-Zira’i fi as-Siyasiyah asy-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islami*”. Merasa belum puas dengan pendidikannya Wahbah melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 M dengan judul disertasi “*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.⁴⁹

Wahbah sendiri dibesarkan di lingkungan ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Walaupun bermazhab Hanafi, dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Wahbah tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih.⁵⁰

Setelah memperoleh gelar doktor, Wahbah memulai karir dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Karir pertamanya dalam bidang ini dimulai di Universitas Damaskus, di mana ia diangkat menjadi guru besar sejak tahun 1975. Ia memberikan kuliah di Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum dan memfokuskan diri pada kajian Hukum Islam, Filsafat Hukum Islam dan Perbandingan Sistem Hukum. Ia juga pernah mengajar di berbagai Universitas sebagai dosen tamu, yaitu pada Fakultas Hukum di Benghazi, Libya (1972-1974), Fakultas Syari’ah di Universitas Uni Emirat Arab (1984-1989), Universitas Khartoum, Sudan dan Universitas Islam, Riyadh. Wahbah juga pernah mengajar mata kuliah “Dasar-Dasar Tulisan dan Bukti dalam Hukum Islam” untuk mahasiswa pascasarjana di Sudan,

⁴⁸ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, cetakan 1 (Teheran: Wizarah Al-Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al-Islam, 1993), hlm 684-685.

⁴⁹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, cetakan 1 (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 163-164.

⁵⁰ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, hlm. 149.

Pakistan. Keahlian Wahbah dalam hukum Islam telah membawanya ditugaskan untuk mendesain kurikulum Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus, pada akhir tahun 1960.⁵¹

Wahbah juga menjalani karir yang beragam. Ia adalah anggota the Royal Society for Research tentang Peradaban Islam pada Yayasan al-Bayt di Amman (Yordan) dan juga di berbagai lembaga hukum Islam dunia lainnya, termasuk Majlis al-Ifta di Syria, Akademi Fiqh Islam di Jeddah (Arab Saudi) dan beberapa Akademi Fiqh Islam di Amerika Serikat, India dan Sudan. Ia juga menjabat sebagai kepala Institut Riset untuk Lembaga-lembaga Keuangan Islam. Banyak karyanya yang juga membahas tentang sistem-sistem hukum sekuler, seperti hukum internasional atau hukum Uni Emirat Arab. Ia juga menjabat sebagai konsultan pada berbagai lembaga dan perusahaan keuangan Islam, termasuk the International Islamic Bank. Ia juga dikenal sebagai juru dakwah di dunia Islam, di mana ia sering muncul di TV, radio dan di koran-koran Arab. Wahbah juga pernah menjadi imam dan penceramah di mesjid Utsmani di Damaskus kemudian juga menjadi penceramah dan pendakwah pada musim panas di Masjid Badr di kota kelahirannya, Dair 'Athiyah.⁵²

Sosok al-Zuhayli dikenal secara luas sebagai salah seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Dalam perannya di Majlis al-Ifta Syria, ia bertugas memberikan fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungannya terhadap apa yang ia sebut dengan demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.⁵³

⁵¹ Ummul Aiman, "*Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: kajian Al-Tafsir Al-Munir*", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 1 (Januari-Juni, 2012), hlm. 4.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

Wahbah Az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya di usia 83 tahun pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.⁵⁴

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Munîr*

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *muqoddimah* (pendahuluan) tafsirnya mengenai motivasinya dalam membuat tafsir *Al-Munîr*, sehingga penulis menyimpulkan terdapat beberapa poin yang dapat diidentifikasi sebagai latar belakang penulisan Wahbah dalam penulisan tafsir *Al-Munîr*.

Pertama, Tujuan utama dalam kitab tafsir ini adalah mengikat umat Islam dengan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Konsen saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi sayang ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat Al-Qur'an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab Al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.⁵⁵

Kedua, tafsir *Al-Munîr* dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah Az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan Al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat. Tafsir ini ditulis beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu Ushul Fiqh al-Islamy

⁵⁴ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", hlm. 149.

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj Jilid 1*, cetakan 10 (Damaskus: Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddidah, 2009), hlm. 9.

(2 jilid) dan al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu (8 Jilid). Tafsir *Al-Munîr* diterbitkan pertama kali oleh Darul Fikri Beirut-Libanon dan Dar al-Fikri Damsyiq Suriya dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.⁵⁶

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Munîr*

Tafsir *Al-Munîr* sendiri, sebenarnya sangat sulit bagi penulis untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya ini. Di beberapa tempat, Wahbah menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), di sisi yang lain, ia menggunakan metode *muqaran* (perbandingan), namun, dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitik). Sepertinya, metode yang terakhir, metode analitik, lebih cocok, karena metode inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya.⁵⁷

Secara lebih sistematis pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah, menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, sebagai berikut. (1) Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok. (2) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global/umum. (3) Menjelaskan isi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya. (4) Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan. (5) Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci. (6) Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan. (7) Membahas kesusastraan dan i'rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.⁵⁸

Ketika menafsirkan kumpulan ayat, Wahbah tidak lupa menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat. Wahbah juga menjelaskan bahwa pada

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 11.

⁵⁷ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaili", dalam Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi El-Hikmah, Vol. VIII, No. 1 (Desember, 2015), hlm. 25.

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj Jilid 1*, hlm. 12.

tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir *maudhu'i* (tematik). Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan tentang jihad, hukum kriminal, warisan, hukum nikah, riba, khamar, dan lain lain.⁵⁹

Jika dilihat dari formulasi yang Wahbah Az-Zuhaili ramu dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa fikih. Hal tersebut berdasarkan pada tinjauan adanya penjelasan fikih kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Terkait itu, menjadi suatu yang lumrah tentunya karena memang Wahbah sendiri sangat dikenal sebagai seorang yang ahli dan pakar di bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* dan lainnya. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir *Al-Munir* adalah keselarasan antara Adabi Ijtima'i dan signifikansi fikihnya atau penekanan aspek Ijtima'i tersebut lebih ke arah fiqh.⁶⁰

4. Pandangan Ulama dan Para Peneliti Terhadap *Tafsir Al-Munir*

Endang Saeful Anwar mengatakan, “Kitab *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili ini bisa dikatakan tidak lepas dari keahliannya di bidang fikih atau hukum Islam. Tafsir ini merupakan tafsir yang terbilang maju di tengah tafsir-tafsir fikih yang cenderung mendukung mazhabnya masing-masing. Lewat tafsirnya ini, Wahbah Az-Zuhaili mencoba mendobrak fanatisme mazhab dan tidak memihak kepada salah satu mazhab dan lebih berorientasi pada analisis fikih perbandingan.”⁶¹

Dalam Pengantar Penerjemah buku biografi Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, “Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan

⁵⁹ Hermansyah, “*Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaili*”, hlm. 26.

⁶⁰ Wildan Hidayat, “*Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*”, dalam Jurnal Cross-border, Vol. 6, No. 1 (Januari – Juni, 2023), hlm. 297.

⁶¹ Endang Saeful Anwar, “*Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir*”, dalam Jurnal Al-Fath, Vol.05. No. 01 (Januari – Juni, 2011), hlm. 76.

karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam as-Suyuthi. Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti al-Fiqh al-Islamiy wa Adillahtu, at-Tafsir *Al-Munîr*, dan Ushul al-Fiqh, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugerah dari Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.”⁶²

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli qira’at di Syam sangat memuji tafsir *Al-Munîr* ini, dia berkata, “Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.”⁶³

⁶² Hermansyah, “*Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaili*”, hlm. 28-29.

⁶³ *Ibid*, hlm. 29.